**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, merupakan salah satu dari permasalahan pendidikan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia sekarang ini. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, baik dengan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, sarana pendidikan serta perbaikan manajemen sekolah. Dengan berbagai usaha ini ternyata belum juga menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun, upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

1

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut:

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila, dan emosional.[[1]](#footnote-2)

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.[[2]](#footnote-3) Akan tetapi Shifu Yonathan Purnomo mengungkapkan:

Pemahaman yang kurang mengenai tes IQ sangat berpengaruh bagi kebanyakan orang yang berakibat hilangnya kepercayaan pada diri sendiri. Merujuk pada pengalaman saya selama menjadi guru kecerdasan otak, saya menjumpai orangtua-orangtua yang menjadi heran melihat perkembangan kecerdasan anak-anak mereka yang tidak sesuai dengan skor tes IQ yang telah mereka peroleh. Ada anak-anak yang memperoleh skor tinggi, tetapi mengapa masih juga kesulitan belajar dan menyerap materi pelajaran yang diberikan oleh guru mereka? Sebaliknya, ada ditemukan anak-anak yang dinyatakan memiliki skor tes IQ yang rendah justru berkembang menjadi anak-anak yang tambah lama tambah kreatif.[[3]](#footnote-4)

Dengan demikian, taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Sesuai dengan pendapat Daniel Goleman dalam bukunya “*Emotional Intelligence*” yang menyatakan:

Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.[[4]](#footnote-5)

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Berdasarkan hasil survey di Amerika Serikat pada tahun 1918 tentang IQ. Ternyata ditemukan sebuah paradoks yang membahayakan, yaitu:

 Sementara skor IQ anak-anak makin tinggi, kecerdasan emosi mereka justru menurun. Yang paling mengkhawatirkan adalah data hasil survey besar-besaran terhadap orang tua dan guru bahwa anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi ketimbang generasi terdahulunya. Secara pukul rata, anak-anak tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan sulit diatur, lebih gugup, dan cenderung cemas, cenderung *impulsif* dan agresif. [[5]](#footnote-6)

Anak-anak yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan belajar dan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal sesuai dengan usia mereka. Akan tetapi, banyak fenomena yang menunjukkan bahwa tidak sedikit anak dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar anak dengan IQ tinggi. Hal ini membuktikan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang. Lebih lanjut Daniel Goleman menegaskan:

Tingkat emosional manusia yang fleksibel pada kenyataannya mampu memberikan sumbangsih yang cukup berarti terhadap kesuksesan seseorang dibandingkan bila hanya mengandalkan kecerdasan intelektual yang bersifat kaku, IQ tidak dapat berkembang sementara EQ terus berkembang sepanjang hidup (dinamis). Jika seseorang terlahir dengan kecerdasan intelektual yang cukup, dia tidak bisa meningkatkan kecerdasan itu dengan cara apapun untuk menjadi jenius, begitu pula sebaliknya. Tetapi EQ dapat ditingkatkan dan dikembangkan sampai tak terbatas asalkan orang itu mau mengembangkan dan meningkatkan EQ-nya.[[6]](#footnote-7)

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan seluruh dunia. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding dengan negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting. Di Indonesia, sejak bangku SD sampai perguruan tinggi, bahkan mungkin sejak *play group* atau sebelumnya (*baby school*), syarat penguasaan terhadap matematika jelas tidak bisa dikesampingkan. Untuk dapat menjalani pendidikan selama di bangku sekolah sampai kuliah dengan baik, maka anak didik dituntut untuk dapat menguasai matematika dengan baik.[[7]](#footnote-8)

Matematika mencakup operasi hitungan penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan sebagainya, yang membutuhkan pemikiran mendalam untuk mempelajarinya, menyebabkan banyak peserta didik menganggap bahwa matematika itu pelajaran yang sulit dan membosankan. Mereka menjadi kurang bergairah dan termotivasi dalam mempelajari matematika. Padahal motivasi belajar itu sangat penting dalam pembelajaran.

Menurut Goleman (1996: 58), faktor kecerdasan emosional salah satunya adalah kemampuan memotivasi diri sendiri. Dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan motivasi belajar. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Motivasi belajar mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.[[8]](#footnote-9)

Motivasi dalam belajar dan pembelajaran sangat penting. Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar; (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai; (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar; (d) menentukan ketekunan belajar.[[9]](#footnote-10)

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa motivasi belajar itu sangat penting dalam proses belajar dan pembelajaran. Secara teori, jika seorang siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka akan mempunyai hasrat dan semangat yang tinggi pula untuk belajar, sehingga siswa tersebut akan semakin memahami materi belajar dan dampak positifnya akan terlihat pada prestasi belajarnya. Lebih ringkasnya, jika seorang siswa memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi maka motivasi belajarnya juga tinggi sehingga prestasi belajarnya juga baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa kelas VII-G MTsN Kanigoro memiliki motivasi belajar matematika yang relatif rendah. Hal ini ditunjukkan ketika mereka mengikuti pelajaran matematika, mayoritas siswa kelas VII-G mengantuk ketika pembelajaran matematika berlangsung di kelas. Akan tetapi, prestasi belajar matematika mereka berbeda-beda. Padahal, menurut Daniel Goleman (1996: 58) salah satu faktor kecerdasan emosional adalah mampu memotivasi diri sendiri. Ini berarti bahwa jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, dia mampu memotivasi dirinya sendiri untuk meraih prestasi.

Atas dasar itulah peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul: “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII-G MTsN Kanigoro”.

1. **Permasalahan Penelitian**
2. Identifikasi Masalah
3. Kecerdasan emosional (EQ).
4. Faktor-faktor kecerdasan emosional (EQ).
5. Mengembangkan kecerdasan emosional (EQ).
6. Motivasi belajar matematika.
7. Fungsi motivasi dalam belajar
8. Macam-macam motivasi.
9. Bentuk-bentuk motivasi di sekolah.
10. Motivasi kerja.
11. Pembatasan Masalah
12. Kecerdasan emosional (EQ) siswa.
13. Motivasi belajar matematika siswa.
14. Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi belajar matematika siswa.
15. Rumusan Masalah
16. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas VII-G MTsN Kanigoro?
17. Bagaimana tingkat motivasi belajar (intrinsik) matematika siswa kelas VII-G MTsN Kanigoro?
18. Adakah pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi belajar (intrinsik) matematika siswa kelas VII-G MTsN Kanigoro?
19. **Tujuan Penelitian**
20. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas VII-G MTsN Kanigoro.
21. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar (intrinsik) matematika siswa kelas VII-G MTsN Kanigoro.
22. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi belajar (intrinsik) matematika siswa kelas VII-G MTsN Kanigoro.
23. **Kegunaan Hasil Penelitian**
24. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya hasanah ilmiah tentang pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi belajar matematika siswa.

1. Secara Praktis
2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi sekolah sebab akan menghasilkan suatu kontribusi yang nyata. Kontribusi ini akan menghasilkan wacana yang bermuara kepada peningkatan sekolah dan akan membuat sekolah siap dalam menghadapi perubahan-perubahan zaman.

1. Bagi Guru

Sebagai pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar.

1. Bagi Siswa

Sebagai masukan dalam proses pembelajaran matematika sehingga siswa mampu mengatur emosional dalam melakukan segala tindakan.

1. **Penegasan Istilah**
2. Penegasan Konseptual
3. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau pembuatan seseorang.[[10]](#footnote-11)
4. Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.[[11]](#footnote-12)
5. Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.[[12]](#footnote-13)
6. Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila, dan emosional.[[13]](#footnote-14)
7. Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.[[14]](#footnote-15)
8. Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar.[[15]](#footnote-16)
9. Penegasan Operasional

Secara operasional pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi belajar matematika siswa dalam penelitian ini dilakukan dengan memberi tes kecerdasan emosional (EQ) pada siswa yang selanjutnya memberi angket motivasi belajar matematika. Setelah didapatkan hasil tes kecerdasan (EQ) dan angket motivasi belajar matematika siswa, akan dilihat dengan menggunakan analisis uji korelasi product moment dengan cara manual dan SPSS 16,0 untuk mengetahui ada tidaknya korelasi (hubungan) antara kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar matematika siswa. Kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi dengan cara manual dan SPSS 16,0 untuk mengetahui arah dan besarnya koefisien korelasi. Dari kedua analisis itu akan diketahui pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VII-G MTsN Kanigoro.

1. **Sistematika Skripsi**

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi pembahasan penelitian, berikut ini penulis kemukakan sistematika penyusunan skripsi yang terdiri dari tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan abstrak.

Bagian teks atau isi, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.

Bab II : Landasan teori, yang terdiri dari: tinjauan tentang hakekat matematika, tentang proses belajar matematika, pembahasan tentang kecerdasan emosional (EQ), pembahasan tentang motivasi belajar, paradigm (kerangka berpikir), dan tinjauan tentang hipotesis.

Bab III : Metode penelitian, meliputi: pola penelitian, populasi, sampling, dan sampel penelitian, sumber data, variabel, data dan pengukurannya, teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV : Hasil penelitian, yang berisi diskripsi latar belakang keadaan obyek, penyajian data hasil penelitian, analisis data, dan uji signifikasi.

Bab V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, dan daftar riwayat hidup. Demikian sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII-G MTsN Kanigoro.”

1. Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal. 42 [↑](#footnote-ref-2)
2. Amalia Sawitri Wahyuningsih, “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta Timur”, dalam *http://kosongdelapan.com/skripsi*, diakses 30 September 2010 [↑](#footnote-ref-3)
3. Shifu Yonathan Purnomo, *Rahasia Kecerdasan Anak,* (Surabaya: SGQX Literature, 2008), hal. 105-106 [↑](#footnote-ref-4)
4. Daniel Goleman*, Emotional Intelligence (terjemahan),* T. Hermaya(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 44 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual,* (Jakarta: Arga, 2001), hal. xliv [↑](#footnote-ref-6)
6. Dwi Sunar Prasetyono, *Tes IQ dan EQ Plus,* (Jogjakarta: BukuBiru, 2010), hal. 184 [↑](#footnote-ref-7)
7. Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 41 [↑](#footnote-ref-8)
8. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuranya Analisis di Bidang Pendidikan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 23 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid,* hal. 27 [↑](#footnote-ref-10)
10. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi k*e-*13,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 849 [↑](#footnote-ref-11)
11. Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 68 [↑](#footnote-ref-12)
12. Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 73 [↑](#footnote-ref-13)
13. Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru….*, hal. 42 [↑](#footnote-ref-14)
14. Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer,* (Bandung: Tidak diterbitkan), hal. 16 [↑](#footnote-ref-15)
15. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi…,* hal. 111 [↑](#footnote-ref-16)